

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia sejak lahir akan terus mengalami perubahan-perubahan, baik secara fisik maupun psikologis. Manusia yang merupakan makhluk yang mempunyai akal budi memiliki potensi untuk terus melakukan pengembangan. Sifat pengembangan manusia menunjukkan sisi dinamisnya, artinya perubahan terjadi terus menerus pada manusia. Salah satu pengembangan manusia, yaitu melalui pendidikan.

Melalui pendidikan manusia berharap nilai-nilai kemanusiaan diwariskan, bukan sekadar diwariskan melainkan menginternalisasi dalam watak dan kepribadian manusia. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi penuntun manusia untuk hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Upaya pendidikan melalui internalisasi nilai-nilai kemanusiaan menuntun untuk memanusiaikan manusia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kebutuhan manusia itu sendiri.¹

Dimensi manusia sebagai makhluk sosial memperlihatkan, bahwa keberadaannya saling terkait satu sama lain. Di dalam dimensi ini terdapat proses sosial dan interaksi sosial antar manusia. Soekanto menjelaskan, bahwa proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama-sama. Dinamika proses sosial tersebut terjadi pada kelompok-kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial. Pendidikan merupakan usaha sadar dan memiliki tujuan untuk mengembangkan kualitas

¹ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara 2017), 1-2.

manusia. Sebagai kegiatan yang sadar akan memiliki tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkelanjutan dalam setiap jenjang pendidikan. Pendidikan sebagai kegiatan berbudaya dalam bermasyarakat yang memiliki efek di rumah tangga, sekolah dan berbaur dengan masyarakat. 2

Pendidikan juga melakukan pengembangan terhadap setiap dimensi manusia. Pengembangan dapat dikatakan utuh jika masing-masing dimensi dapat tumbuh berkembang dengan baik dan utuh. Terdapat bukti yang menyatakan bahwa tugas pendidikan untuk mengembangkan peradaban manusia. Pendidikan memang nyata memberikan sumbangan terhadap peradaban. Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan binatang. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan dalam perkembangan individu manusia kedalam bermasyarakat. Dengan proses pendidikan, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai kemanusiaan, keberagaman, kebudayaan, keagamaan, dan keahlian kepada generasi selanjutnya.³

Peran guru dalam memimpin kelas adalah sebagai orang yang memberikan motivasi, mendorong dan membimbing siswa, sehingga siswa akan siap untuk mencapai dari tujuan belajar yang telah tersusun. Guru merupakan motivator untuk mempengaruhi siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Untuk memberikan pengaruh dan bimbingannya dalam pembelajaran di kelas, guru sebagai pemimpin melakukan dua usaha utama yaitu, memperkokoh motivasi siswa, dan memilih Model pembelajaran yang tepat pada siswanya dalam pembelajaran di dalam kelas.⁴

² Soekanto, *Sosiologi Sebagai Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 60

³ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 83

⁴ Yolanda Febrita & Ulfah, "Peran Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", 182

Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki tujuan untuk meningkatkan dan menumbuhkan keimanan siswa dengan melalui pembelajaran, pemberian pengetahuan, penghayatan siswa tentang agama Islam, sehingga siswa menjadi terarahkan dan berkembang keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara menjadi lebih baik.⁵

Anak berkebutuhan khusus memang berbeda dengan anak normal lainnya, baik dari segi fisik, mental, maupun pemikiran. ABK (anak berkebutuhan khusus) adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum lainnya. Anak ini dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. ABK anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Mereka digolongkan pada anak yang berkebutuhan khusus dapat digolongkan dalam kelainan mereka pada aspek fisik/motorik, kognitif, bahasa dan bicara, pendengaran, penglihatan, serta sosial dan emosi.⁶

Meskipun demikian anak berkebutuhan khusus (ABK) harus memiliki kesamaan perlakuan seperti layaknya anak-anak normal lainnya rasakan, tidak terkecuali dalam masalah pendidikan. Karena pendidikan sangatlah penting bagi setiap manusia, dalam rangka mengembangkan segala potensinya. Oleh sebab itu pendidikan harus diterima oleh setiap warga negara. Seluruh negara yang terkecuali termasuk anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini dijamin oleh UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang mengemukakan, tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

Pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan dalam pasal 5 ayat 1 dan 2 menyatakan: 1. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. 2. Warga negara yang memiliki

⁵ Majid A & Andayani D, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), 135

⁶ Azwandi, *Mengenal dan Membantu Penyandang Autis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 12

kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Anak tunarungu merupakan anak yang berkebutuhan khusus yang mempunyai kelainan sosial dan fisik, sehingga telah dijelaskan pada undang-undang pada pasal 5 ayat 2, menunjukkan bahwa anak tunarungu berhak dan dapat mendapatkan pendidikan. Untuk itu dukungan perkembangan dan kemajuan anak tunarungu dapat dibekali lewat program sekolah luar biasa (SLB).⁷

Tunarungu atau bisa disebut tuli merupakan istilah bagi mereka yang memiliki pendengaran secara tidak sempurna. Seseorang yang tuli, dalam hal audiologi, adalah orang yang memiliki gangguan pendengaran ringan sampai sedang. Anak tunarungu sebagai mana anak lainnya yang perlu mendapatkan pendidikan sama seperti anak pada umumnya. Layanan pendidikan terhadap anak tunarungu meliputi layanan umum dan khusus. Layanan pendidikan bagi anak tunarungu dikelompokkan pada sistem segregasi dan integrasi/terpadu yang sistem pendidikannya terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak normal. Sistem pendidikan bagi anak tunarungu, meliputi sekolah khusus SLB-B. melalui sistem ini anak tunarungu ditempatkan dalam berbagai bentuk dan keterpaduan yang sesuai dengan tempatnya.⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SLB-B Putera Asih Kota Kediri pada bulan Juli 2022 menunjukkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di kelas VIII terhadap siswa tunarungu dalam menyampaikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru masih monoton dan menggunakan metode ceramah. Hal ini menjadi masalah bagi siswa. Pembelajaran yang monoton dengan metode ceramah yang berimbas pada kejenuhan siswa sehingga tidak bisa menyerap pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga hasil belajar kurang maksimal Apalagi guru yang mengajarkan pelajaran PAI

⁷ Sri Sulastri & Roko Patria Jati, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa Tunarungu", *Mudaris Jurnal Kajian Pendidikan Islam* (Vol. 8 No. 1 Juni 2016), 4-5

⁸ Ardhi Wijaya, *Memahami Anak Tunarungu*, (Yogyakarta: Familia, 2012), 21-22

bukan lulusan prodi Pendidikan Agama Islam melainkan prodi Pendidikan Luar Biasa, yang menjadi keunikan dalam penelitian ini. Hal serupa juga dalam keterbatasan model pembelajaran dalam mata pelajaran PAI menjadi kendala dalam proses pemahaman kepada siswa sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Siswa kelas VIII tunarungu memiliki kesulitan belajar sangat bervariasi, yakni sulit memahami materi yang diberikan oleh guru, karena belum bisa menangkap sepenuhnya pelajaran yang disampaikan oleh guru dan terkadang mereka suka kehilangan konsentrasi pada saat pelajaran di kelas karena pengaruh dari lingkungan sekitar. Proses pembelajaran anak tunarungu disesuaikan dengan karakteristik anak tunarungu. Maka dari itu guru perlu membuat sebuah model pembelajaran supaya siswa dapat menyerap pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas.

Berdasarkan dari hasil dokumentasi peneliti di SLB-B Putera Asih Kota Kediri data tentang hasil belajar mata pelajaran PAI sebagaimana di bawah ini:

Tabel 1.1
Hasil Ulangan Harian Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VIII SLB-B Putera Asih Kota Kediri Tahun Pelajaran 2022/2023

No	Nama	Nilai	KKM	Keterangan
1	Annisa Salsabila	60	70	Belum Tuntas
2	Aqila Permata Deswika	40	70	Belum Tuntas
3	Echa Gizzalya Arieti Nasra Wahyudi	50	70	Belum Tuntas
4	Farish Dani Syaputra	40	70	Belum Tuntas
5	Nazayla Chairine Mahardhila	60	70	Belum Tuntas
6	Siti Aisyah	80	70	Tuntas
Rata-Rata Nilai		55,0		

Sumber: Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas VIII SLB-B Putera Asih Kota Kediri

Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa tidak lepas dari peranan guru dalam menggunakan Model pembelajaran yang tepat di dalam kelas. Dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas peran Model pembelajaran yang digunakan

guru untuk mengajar juga menentukan kualitas hasil belajar siswa. Sehingga diperlukan Model pembelajaran yang tepat agar kualitas hasil belajar siswa mencapai hasil maksimal. Model pembelajaran yang tepat sangat dibutuhkan apalagi untuk mata pelajaran yang sulit bagi siswa. Dilihat dari keterbatasan anak tunarungu yang memiliki kekurangan dalam mendengar dan berbicara. Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari mata pelajaran PAI, guru dapat menggunakan model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran ini mengacu pada suatu cara guru dalam menyampaikan, mengimplementasikan rencana yang sudah tersusun dalam bentuk materi pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran sangat berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran. Maka dari itu, guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang tepat bagi siswa.⁹

Berpijak pada latar belakang masalah di atas, peneliti memiliki inisiatif untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam menerapkan sebuah model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran PAI di SLB-B Putera Asih Kota Kediri”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran PAI di SLB-B Putera Asih Kota Kediri?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran PAI setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri di SLB-B Putera Asih Kota Kediri?

C. TUJUAN PENELITIAN

⁹ Wilda Fazmi Luvita, “ Metode Pembelajaran Tematik bagi Siswa Tunarungu ”, *Mozaic Islam Nusantara*, Vol 7 No. 1 (April 2021)

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran PAI di SLB-B Putera Asih Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran PAI setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri di SLB-B Putera Asih Kota Kediri.

D. HIPOTESIS TINDAKAN

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa pada penerapan model pembelajaran inkuiri pada kelas VIII mata pelajaran PAI di SLB-B Putera Asih Kota Kediri “Terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas VIII di SLB-B Putera Asih Kota Kediri dengan materi sholat”.

E. MANFAAT PENELITIAN

Dengan adanya pengembangan Model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran PAI, hal ini berguna untuk meningkatkan pencapaian penguasaan materi pembelajaran PAI untuk jenjang SMP kelas VIII pada siswa tunarungu. Hal ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan bagi guru untuk menentukan model pembelajaran yang cocok pada mata pelajaran PAI bagi siswa tunarungu, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa tunarungu.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai refrensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk menentukan model pembelajaran PAI siswa tunarungu.

3. Bagi Kepala Sekolah dan Pengawas

Adanya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kepala sekolah dan pengawas terhadap kinerja guru PAI.

4. Bagi Siswa

PTK ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

F. RUANG LINGKUP DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian supaya untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian, maka perlu adanya ruang lingkup dan pembatasan masalah. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan pada kelas VIII SLB-B Putera Asih Kota Kediri.
2. Materi difokuskan pada materi pelajaran PAI di SLB-B Putera Asih Kota Kediri pada materi bab sholat.

G. PENELUSURAN PENELITIAN TERDAHULU

1. Penelitian Mona Arisca tahun 2017. Penelitiannya memperlihatkan tentang hasil belajar siswa kelas V di MIS Masyariqul Anwar. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran inkuiri. Penelitian ini menggunakan sampel kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 27 siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus, peneliti menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan pendekatan konstruktivisme.¹⁰

Yang menjadi persamaan dari penelitian tersebut ialah menggunakan model pembelajaran inkuiri, meneliti tentang hasil belajar siswa, dan menggunakan jenis penelitian PTK, serta menggunakan dua siklus penelitian. Kemudian dilihat dari segi perbedaan penelitian ialah tempat penelitian di MI dengan sampel sebanyak 27 siswa, sedangkan tempat penelitian yang dilakukan peneliti di SLB dengan sampel sebanyak 6 siswa.

¹⁰ Mona Arisca, "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dapat Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak pada Peserta Didik Kelas V di MIS Masyariqul Anwar (MMA) IV", (Skripsi, IAIN Raden Intan, Lampung, 2017).

2. Penelitian Agustina Niki Safitri tahun 2018. Penelitiannya memperlihatkan tentang hasil belajar siswa di SDN Deresan yang masih di bawah rata-rata KKM. Penelitian yang digunakan oleh Agustina menggunakan penelitian *quasi experimental tipe no-equivalent control group design*, yaitu sebuah eksperimen semu dengan kelompok control dengan mengandalkan variable luar yang bisa mempengaruhi hasil penelitian eksperimen. Sampel terdiri dari seluruh siswa kelas IV A sebanyak 25 dan kelas IV B 24 dengan total keseluruhan 49 siswa.¹¹

Yang menjadi persamaan dari penelitian tersebut ialah menggunakan model pembelajaran inkuiri, meneliti tentang hasil belajar siswa. Kemudian dilihat dari segi perbedaan penelitian ialah tempat penelitian di SD dengan sampel dua kelas sebanyak 49 siswa, menggunakan jenis penelitian *quasi experimental tipe no-equivalent control group design*, sedangkan tempat penelitian yang dilakukan peneliti di SLB dengan sampel sebanyak 6 siswa, jenis penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan jenis PTK.

3. Penelitian Retna Sulastri Apriani tahun 2018. Penelitiannya memperlihatkan tentang permasalahan pada pembelajaran tematik yaitu penerapan model pembelajaran inkuiri kurang mendapatkan perhatian dari guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran masih rendah serta hasil belajar siswa yang rendah. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus penelitian. Adapun sampel yang digunakan yaitu kelas VII SMP Al-Muhajir dengan siswa sebanyak 40 siswa.¹²

¹¹ Agustina Niki Safitri, “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Muatan IPA tentang Morfologi Tumbuhan di SDN Deresan”, (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2018).

¹² Retna Sulastri Apriani, “Penerapan Model Pembelajaran Inquiry dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII di SMP Islam Al- Muhajirin”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018)

Yang menjadi persamaan dari penelitian tersebut ialah menggunakan model pembelajaran inkuiri, jenis penelitiannya menggunakan PTK. Kemudian dilihat dari segi perbedaan penelitian ialah tempat penelitian di SMP dengan sampel sebanyak 40 siswa, fokus penelitiannya pada permasalahan pada pembelajaran tematik, sedangkan tempat penelitian yang dilakukan peneliti di SLB dengan sampel sebanyak 6 siswa, jenis penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan jenis PTK dan fokus penelitian pada hasil belajar siswa.

4. Penelitian Iin Inayati, tahun 2019. Penelitiannya memperlihatkan tentang tujuan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan bagian tumbuhan di kelas IV MI Ashabul Maimanah sidayu tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan metode *Pre-Eksperimen* dengan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*, dengan sampel kelas IV sebanyak 19 siswa MI Ashabul Maimanah Sidayu.¹³

Yang menjadi persamaan dari penelitian tersebut ialah menggunakan model pembelajaran inkuiri, fokus penelitian pada hasil belajar siswa. Kemudian dilihat dari segi perbedaan penelitian ialah tempat penelitian di MI dengan sampel sebanyak 19 siswa, fokus penelitiannya pada untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan penelitiannya menggunakan jenis penelitian *Pre-Eksperimen* dengan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*. Sedangkan tempat penelitian yang dilakukan peneliti di SLB dengan sampel sebanyak 6 siswa, jenis penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan jenis PTK.

¹³ Iin Inayati, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Materi Bagian Tumbuhan", (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2019).

5. Penelitian Fatmawati tahun 2020. Penelitiannya memperlihatkan tentang apakah ada perbedaan keterampilan proses sains peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Adapun jenis penelitian ini menggunakan *praksperimen* dan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design* dengan melibatkan variable bebas yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing. Penelitian ini menggunakan sampel kelas XI IPA SMA Negeri 4 Binongko tahun ajaran 2019/2020 dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa.¹⁴

Yang menjadi persamaan dari penelitian tersebut ialah menggunakan model pembelajaran inkuiri. Kemudian dilihat dari segi perbedaan penelitian ialah tempat penelitian di SMA dengan sampel sebanyak 30 siswa, fokus penelitiannya tentang apakah ada perbedaan keterampilan proses sains peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing, jenis penelitiannya menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design*, sedangkan tempat penelitian yang dilakukan peneliti di SLB dengan sampel sebanyak 6 siswa, jenis penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan jenis PTK dan fokus penelitian pada hasil belajar siswa.

H. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari salah tafsir dalam penelitian ini, beberapa kata kunci dan pengertian dan pembatasannya perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan pendekatan dan rangkaian tindakan yang diambil dan digunakan oleh guru untuk memilih beberapa metode pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran mereka. Misalnya model pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif siswa tentunya tidak banyak menggunakan metode yang

¹⁴ Fatmawati, "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Peserta Didik SMA Negeri 4 Binongko", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Makasar, 2020).

tepat untuk dapat mengarahkan pembelajaran di kelas menjadi lebih baik.¹⁵ Model pembelajaran yang peneliti maksud adalah model pembelajaran inkuiri sebagai model pembelajaran yang akan diterapkan dalam penelitian tindakan kelas di SLB-B Putera Asih Kota Kediri kelas VIII.

2. Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri diartikan sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang menitik beratkan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari, menemukan dan memecahkan masalah sendiri dari jawaban dalam suatu permasalahan yang dipertanyakan. Proses berpikir siswa dilakukan dengan adanya interaksi antara guru dengan siswa. Model inkuiri juga sering disebut dengan model *heuristic*. Inkuiri didefinisikan sebagai suatu proses yang mensyaratkan interaksi antara guru dan murid pada level yang sangat tinggi (*high degree of interaction*) antara guru, siswa, materi pelajaran, dan lingkungan.¹⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model inkuiri dalam menerapkan penelitian tindakan kelas yang diterapkan pada kelas VIII SLB-B Putera Asih Kota Kediri.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa setelah melalui proses belajar. Dalam proses belajar dengan guru yang melakukan tugasnya tidak hanya menyampaikan materi kepada siswa, akan tetapi juga dituntut untuk membantu dalam keberhasilan dalam menyampaikan materi pelajaran dengan cara mengevaluasi dari hasil belajar mengajar siswa.

Dalam upaya memberikan evaluasi belajar mengajar untuk mengetahui hasil belajar siswa. Kegiatan evaluasi belajar mengajar berkaitan dengan kegiatan

¹⁵ Haidir & Salim, *Model Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publising, 2014),102

¹⁶ Maman Rakhmana & Mohammad Agus, "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa" *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, Vol 4, No.1 (Juni 2017), 74

pengukuran yang berupa hasil tes hasil belajar.¹⁷ Pada hasil belajar yang peneliti maksud adalah hasil belajar dari kelas VIII di SLB-B Putera Asih Kota Kediri yang ditunjukkan dengan nilai siswa.

4. Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dalam menyiapkan siswa dalam meyakini, menghayati, memahami dan mengamalkan amalan agama Islam melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan atau latihan dengan melihat tuntunan untuk menghormati dan menghargai agama lain dalam upaya untuk mempersatukan dan memberikan kerukunan antar umat beragama dalam bermasyarakat dalam mewujudkan persatuan nasional.¹⁸

Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti akan memfokuskan pada pelajaran PAI yang terapkan pada kelas VIII di SLB-B Putera Asih Kota Kediri dengan mengambil materi tentang sholat.

5. Sekolah Luar Biasa

Pendidikan Luar Biasa atau Sekolah Luar Biasa(SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.¹⁹

SLB yang peneliti maksud adalah SLB-B Putera Asih Kota Kediri adalah merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak penyandang disabilitas untuk bagian B (tunarungu), yakni anak-anak yang memiliki hambatan pada indra pendengarannya. Di Sekolah Luar Biasa ini, anak-anak akan diajarkan cara berkomunikasi dengan membaca gerakan bibir. SLB-B Putera Asih terletak di

¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 22

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 75

¹⁹ Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), 97

Jl. Medang Kamolan No.1 Balowerti Kota Kediri. Mempunyai siswa sebanyak 75 yang telah tercatat di data pokok pendidikan, dan mempunyai guru pendidik sebanyak 15 guru, 5 berstatus PNS 10 berstatus GTY.